

PERBANDINGAN UMUR BERANAK PERTAMA, CALVING INTERVAL DAN
PRODUKSI SUSU SAPI FH DENGAN SAPI PERSILANGAN SIMMENTAL-FH
DI OMPIE FARM KECAMATAN LINTAU BUO UTARA
KABUPATEN TANAH DATAR

SKRIPSI

FATRI SUSANTI
04 161 078



FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2009

PERBANDINGAN UMUR BERANAK PERTAMA, CALVING INTERVAL DAN PRODUKSI SUSU SAPI FH DENGAN SAPI PERSILANGAN SIMMENTAL-FH DI OMPIE FARM KECAMATAN LINTAU BUO UTARA KABUPATEN TANAH DATAR

Fatri Susanti, di bawah bimbingan
Dr. Ir. Ellyza Nurdin, MS dan Ir. Elly Roza, MS
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang 2009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan umur beranak pertama, *calving interval* dan produksi susu sapi FH dengan sapi persilangan Simmental-FH, sehingga dapat diketahui jenis sapi yang terbaik dipelihara di Ompie Farm Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi bagi Ompie Farm dan peternak sapi perah di Sumatera Barat untuk memilih jenis sapi mana yang lebih baik dipelihara dan dikembangkan berdasarkan data umur beranak pertama, *calving interval* dan produksi susu antara sapi FH dengan sapi persilangan Simmental-FH. Materi penelitian adalah menggunakan data induk sapi Fries Holland (FH) sebanyak 17 ekor dan sapi persilangan Simmental-FH sebanyak 12 ekor yang telah pernah mengalami dua kelahiran secara berurutan dengan masa laktasi I-IV. Metode yang digunakan adalah metode survey dimana dilakukan observasi terhadap data *recording* umur beranak pertama, *calving interval* dan produksi susu. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* (sampel bertujuan) terhadap sapi Fries Holland dan sapi persilangan Simmental-FH yang telah mengalami dua kelahiran secara berurutan dan mempunyai data *recording* yang lengkap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur beranak pertama sapi FH adalah 782.88 ± 31.83 hari dan sapi persilangan Simmental-FH adalah 984.33 ± 143.33 hari. Rata-rata *calving interval* sapi FH adalah 578.53 ± 161.93 hari dan sapi persilangan Simmental-FH adalah 440.42 ± 94.47 hari. Rata-rata produksi susu sapi FH adalah $2\ 292.52 \pm 610.05$ liter/ekor/laktasi dan sapi persilangan Simmental-FH adalah $1\ 955.24 \pm 428.24$ liter/ekor/laktasi. Hasil analisis statistik dengan Uji-t menunjukkan bahwa antara umur beranak pertama dan *calving interval* sapi FH dengan sapi persilangan Simmental-FH terdapat perbedaan yang sangat nyata ($P < 0.01$). Hasil analisis statistik dengan Uji-t menunjukkan bahwa antara produksi susu sapi FH dengan sapi persilangan Simmental-FH tidak berbeda nyata ($P > 0.05$). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kedua bangsa sapi sama baiknya untuk dipelihara dan dikembangkan di Ompie Farm, akan tetapi ompie farm harus lebih meningkatkan manajemen perkawinan dan tatalaksana pemeliharaan terutama makanan agar diperoleh produksi susu yang tinggi dan umur beranak pertama dan *calving interval* yang ideal.

Kata kunci : Umur Beranak Pertama, Calving Interval, Produksi Susu, Sapi FH, Sapi Persilangan Simmental-FH

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Susu merupakan bahan makanan yang kaya akan zat-zat gizi seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral. Selain itu susu juga mengandung zat-zat pertahanan tubuh sehingga susu merupakan bahan makanan yang penting sebagai penunjang fungsi tubuh manusia. Permintaan terhadap susu terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, tingginya kesadaran masyarakat terhadap gizi dan semakin membaiknya pendapatan masyarakat. Konsumsi susu meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2006 konsumsi susu sebanyak 21 124 Ton dan meningkat pada tahun 2007 menjadi 23 681 Ton, sedangkan produksi susu pada tahun 2006 hanya 1 092 Ton dan mengalami penurunan pada tahun 2007 menjadi 1 053 Ton (Badan Pusat Statistik, 2008).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah kekurangan produksi susu, diantaranya meningkatkan produksi susu dengan mutu yang baik melalui peningkatan produksi susu per ekor, populasi ternak dan produktivitas ternak. Populasi ternak dapat ditingkatkan dengan mendatangkan bibit sapi perah unggul dari luar negeri seperti sapi FH dan produktivitas ternak dapat ditingkatkan melalui persilangan, sedangkan produksi susu dapat ditingkatkan dengan cara memperhatikan manajemen pemeliharaan ternak.

Produksi susu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya umur beranak pertama dan *calving interval* (jarak beranak). Peternak harus mengetahui saat yang tepat untuk mengawinkan ternak pertama kali karena dewasa kelamin dicapai terlebih dahulu sebelum dewasa tubuh tercapai dan saat yang tepat untuk

mengawinkan ternak kembali setelah beranak agar diperoleh anak setiap tahun. Mengawinkan ternak pertama kali pada umur yang ideal akan memperoleh produksi susu dan anak yang lebih banyak (Bahari, 2007).

Produktivitas ternak sapi dapat ditingkatkan dengan melakukan persilangan. Bangsa sapi Eropa yang banyak disilangkan di Indonesia adalah sapi Simmental. Sapi Simmental di Indonesia lebih dikenal sebagai sapi potong karena kemampuannya dalam memproduksi daging. Saat ini di Sumatera Barat sudah ada persilangan antara sapi Simmental (*dual purpose*) dengan sapi FH (tipe perah). Persilangan ini dimaksudkan untuk menggabungkan dua sifat atau lebih yang berbeda yang semula terdapat dalam dua bangsa ternak kedalam satu bangsa silangan (Hardjosubroto, 1994). Produksi susu sapi FH di Indonesia belum bisa mendekati produksi susu seperti di daerah asalnya karena pengaruh lingkungan dan manajemen pemeliharaan. Dengan adanya persilangan antara sapi Simmental dengan sapi FH ini diharapkan menghasilkan bangsa baru yang mampu beradaptasi dengan lingkungan di Indonesia khususnya Sumatera Barat sehingga bisa meningkatkan produksi susu.

Keunggulan sapi FH antara lain mempunyai kemampuan produksi susu yang tinggi dan mudah beradaptasi dengan berbagai lingkungan. Sapi FH juga memiliki kekurangan jika dibandingkan dengan sapi persilangan Simmental-FH diantaranya bobot lahir dan bobot sapih yang rendah sehingga harga jual pejantannya rendah. Keunggulan sapi Simmental antara lain mudah beradaptasi di daerah tropis, memiliki bobot lahir dan bobot sapih yang cukup tinggi, pertumbuhan badan yang cepat, dewasa kelamin cepat serta produktivitasnya yang

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa sapi yang ada di Ompie Farm Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar:

1. Berdasarkan data umur beranak pertama sapi yang lebih baik adalah sapi FH, yaitu 782.88 ± 31.83 hari.
2. Berdasarkan data *calving interval* sapi yang lebih baik adalah sapi persilangan Simmental-FH, yaitu 440.42 ± 94.47 hari.
3. Berdasarkan data produksi susu kedua bangsa sapi memiliki kemampuan yang sama dalam memproduksi.
4. Dilihat dari data umur beranak pertama, *calving interval* dan produksi susu, kedua bangsa sapi sama baiknya untuk di pelihara dan dikembangkan.

B. Saran

Ompie Farm harus memperbaiki manajemen perkawinan agar *calving interval* bisa diperpendek dan persilangan antara sapi FH dengan sapi Simmental tetap dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 2006. Seri Budi Daya Sapi Perah. Cetakan ke-10. Kanisius, Yogyakarta.
- Arief, S. Yuliar dan E. Roza. 1999. Potensi produksi dan reproduksi usaha peternakan sapi perah rakyat di Sumatera Barat. Artikel Penelitian Fakultas Peternakan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Lembaga Penelitian Universitas Andalas, Padang.
- Badan Pusat Statistik. 2008. Sumatera Barat Dalam Angka 2008. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Padang.
- Bahari, A. W. 2007. Sifat pengaruh faktor genetik dan lingkungan terhadap produksi susu. <http://www.google.com>. Diakses 24 Juli 2008, Jam 20.12 WIB.
- Bakar, H. 1992. Penampilan Reproduksi Sapi Perah FH. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Blakely, J. dan D. H. Bade. 1998. Ilmu Peternakan. Edisi ke-4. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Datar. 2008. Pengembangan Sapi Perah. Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Datar, Batusangkar.
- Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian. 2008. Kesehatan Reproduksi. Direktorat Budidaya Ternak Ruminansia, Jakarta.
- Endrakasih, E. 1996. Materi Pokok Kesehatan Ternak. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Firdayeni. 2002. Lama bunting, service period dan calving interval sapi yang diinseminasi di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Irawan, S. 2007. Perbandingan penampilan sifat reproduksi sapi hasil persilangan antara Simmental dengan Pesisir dan sapi Simmental dengan sapi PO di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Kamaruddin, A., L. Ibrahim, A. Sjamsuddin, D. Dt. Tan Bandaro dan H. Bakar. 1980. Case study peternakan sapi perah di Sumatera Barat. Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.